

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Ganjaran (*Reward*)

1. Pengertian Ganjaran (*Reward*)

Reward secara etimologi dapat diartikan sebagai ganjaran, hadiah, penghargaan atau imbalan. Secara terminologi, *reward* merupakan salah satu alat pendidikan yang diberikan ketika anak melakukan yang baik atau telah mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu atau target tertentu sehingga anak termotivasi untuk menjadi lebih baik. Selain itu terdapat beberapa definisi *reward* menurut para ahli, di antaranya menurut Ngalm Purwanto, *reward* adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan.¹ Menurut Syaiful Bachri Djamarah menjelaskan bahwa *reward* adalah salah satu alat pendidikan.

Menurut Mulyasa, *reward* adalah suatu balasan terhadap suatu bentuk tingkah laku yang diberikan dengan tujuan agar tingkah laku tersebut dapat terulang kembali. Sementara itu, menurut Suharsimi Arikunto, *reward* merupakan sesuatu yang digemari dan dapat diberikan kepada siapa saja yang memenuhi suatu target bahkan melebihinya.² Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *reward* adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan, yang

¹ M. Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 182

² Halim Purwanto dan Husnul Khotimal, *Model Reward dan Punishment*, , (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 98

diberikan kepada siswa karena hasil baik dalam proses pendidikannya dengan harapan agar semangat belajar dan prestasi siswa dapat terus ditingkatkan.

Oleh karena itu, peranan *reward* dalam proses pengajaran cukup penting terutama sebagai faktor eksternal yang dapat memantapkan semangat belajar siswa.³

2. Bentuk-Bentuk *Reward*

Reward memiliki beragam bentuk dan semakin variatif seiring dengan berkembangnya dunia pendidikan dan semakin meningkatnya kreativitas guru. *Reward* tidak hanya dapat berupa materi, melainkan bisa dalam bentuk ucapan verbal maupun tingkah laku yang mencerminkan adanya penghargaan dari guru terhadap peserta didik. Adapun bentuk-bentuk *reward* antara lain:

a. *Reward* Verbal

Reward verbal merupakan *reward* yang berasal dari ucapan. *Reward* verbal dapat berupa:

- 1) Kata-kata, contohnya, *ya, benar, tepat, bagus sekali*, dan lain-lain.
- 2) Kalimat, contohnya *tulisanmu rapi sekali, ibu bangga dengan hasil pekerjaanmu*.

b. *Reward* Nonverbal

Reward nonverbal adalah *reward* yang bukan perkataan. *Reward* nonverbal meliputi:

- 1) *Reward* berupa *gesture* tubuh dan mimik wajah, antara lain berupa tepuk tangan, acungan jempol, senyuman, dan lain sebagainya.

³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, , (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 23

- 2). *Reward* dengan cara mendekati, guru mengakrabkan diri dengan siswa dengan menunjukkan perhatian, berdiri di samping siswa, berjalan ke arah siswa atau duduk di dekat siswa atau kelompok siswa.
- 3). *Reward* dengan penghargaan fisik seperti tepukan pundak atau menjabat tangan.
- 4). *Reward* dengan benda atau simbol, yaitu berupa surat tanda jasa seperti sertifikat maupun benda seperti pin, peralatan sekolah, kartu bergambar dan lain-lain.
- 5). *Reward* berupa kegiatan yang menyenangkan. Guru dapat memberikan kegiatan atau tugas yang menyenangkan bagi siswa. Misalnya, seorang siswa yang memperlihatkan kemajuan dalam pelajaran seni budaya akan ditunjuk sebagai pemimpin paduan suara di sekolah.
- 6). *Reward* berupa penghormatan. *Reward* bentuk ini diumumkan atau ditampilkan di hadapan teman sekelas, sekolah atau di hadapan guru-guru lain.
- 7). *Reward* berupa perhatian tak penuh. *Reward* jenis ini diberikan kepada siswa yang dapat memberikan jawaban namun tidak sempurna. Misalnya, dalam pelajaran Al Quran Hadits, siswa dapat menghafalkan sepotong bunyi hadits dari keseluruhan, maka guru menyempurnakan hadits tersebut dan tetap memberikan apresiasi keberanian terhadap siswa tersebut.

3. Kelebihan Metode *Reward*

Metode *reward* memiliki sejumlah kelebihan yang dapat dijadikan sebagai salah satu alat yang optimal dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas. Kelebihan metode *reward* antara lain:

- a. Membantu peserta didik dalam memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki.
- b. Berperan dalam memperkuat ingatan, pemahaman serta transfer pengetahuan.
- c. Menumbuhkan semangat mengamati dan memperoleh keberhasilan dalam diri siswa
- d. Mengembangkan potensi peserta didik dengan kecepatan lebih baik.
- e. Meningkatkan motivasi siswa dalam melakukan kegiatan belajar mandiri dengan melibatkan akal dan rasa ingin tahu siswa.
- f. Metode ini dapat membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- g. Berpusat pada peserta didik dan pendidik berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan.
- h. Membantu siswa untuk menghilangkan keraguan dan rasa tidak percaya diri yang ada dalam dirinya.
- i. Mendorong siswa untuk berpikir mandiri dan penuh inisiatif.
- j. Mendorong peserta didik berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- k. Mengembangkan potensi intelektual dan mempertahankan memori.⁴

⁴ Moh. Zaiful Rosyid dan Aminol Rosid Abdullah, *Reward & Punishment dalam Pendidikan*, (Malang: Literasi Indonesia, 2018), hlm. 31-32

4. Indikator *Reward*

Indikator *reward* merupakan tujuan dari diberikannya *reward* kepada peserta didik. Adapun indikator pemberian *reward* antara lain:

- a. Mendidik anak-anak supaya dapat memperoleh rasa senang karena pekerjaannya memperoleh penghargaan.
- b. Memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi yang dicapainya.
- c. Membangkitkan dan merangsang belajar anak, lebih-lebih bagi anak yang malas dan lemah.
- d. Menambah kegiatan atau kegairahannya dalam belajar.⁵

5. Faktor yang memengaruhi *reward*

Sebagai pedoman dalam pemberian *reward* ada beberapa syarat yang harus diperhatikan oleh guru, antara lain:

- a. Untuk memberi *reward* yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul-betul muridnya.
- b. *Reward* yang diberikan terhadap siswa sedapat mungkin tidak menimbulkan rasa iri dari murid lain, tetapi dapat menjadi motivasi bagi siswa lain untuk meraih prestasi yang sama.
- c. Tidak menjanjikan *reward* terlebih dahulu.
- d. Memberikan *reward* hendaknya hemat.
- e. Pendidik harus hati-hati memberikan *reward*, jangan sampai *reward* yang diberikan kepada anak diterimanya sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukan.⁶

⁵ *Ibid.* hlm. 44-45

⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: remaja Rosdakarya, 1985), hlm.184

Berdasarkan pendapat di atas jelas dalam pemberian *reward* harus bersifat mendidik dan harus disertai pertimbangan-pertimbangan apakah *reward* yang diberikan kepada anak sesuai dengan perbuatan baik yang telah dilakukan atau prestasi yang telah dicapainya.

6. *Reward* dalam Perspektif Islam

Pendidikan Islam menggunakan penghargaan sebagai bagian dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk memotivasi para pelaku pendidikan atau siapapun yang sedang belajar, secara formal, informal, maupun non formal dalam mencapai tujuan pendidikan. Hal ini karena Islam sendiri mengajarkannya melalui dua dasar utama yaitu Al-Quran dan Hadist nabi yang banyak memuat tentang “penghargaan” dan “hukuman”. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Jaatsiyah: 15:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ

Al-Qur“an menjelaskan bahwa hadiah disebut dalam berbagai bentuk *uslub*, diantaranya ada yang mempergunakan lafadz *ajr* yang berarti balasan/imbalan dan *tsawab* yang berarti pahala/ganjaran. Sebagaimana firman Allah dalam surah Ali Imran: 148:

فَاتَّخِذُوا لِلَّهِ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الْآخِرَةِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Menilik dari ayat-ayat tersebut, maka sistem pendidikan Islam pun terinspirasi untuk menerapkan pemberian ganjaran sebagai salah satu alat untuk meningkatkan motivasi pelajar dalam berprestasi. Dalam beberapa kajian yang telah dilakukan di lingkup pendidikan menunjukkan hasil bahwa melalui pemberian penghargaan kepada siswa dalam bentuk hadiah ternyata sangat efektif dalam meningkatkan motivasi

belajar. Melalui ganjaran yang diberikan, maka siswa akan terpacu untuk melakukan pengulangan terhadap prestasi yang pernah diraih maupun hal positif yang dilakukan.

Motivasi melalui pemberian hadiah kepada anak harus dilakukan secara proporsional supaya tidak menimbulkan hal negatif dalam diri anak. Terlalu banyak memberikan hadiah tanpa mempertimbangkan nilai-nilai moral maka akan menjadikan anak bersikap manja. Tidak cukup motivasi dengan memberikan hadiah kepada anak berupa materi, namun dorongan psikis dan spiritual juga harus diberikan kepada anak. Hal ini dimaksudkan supaya terjadi keseimbangan dalam diri anak disaat anak mencapai kedewasaan.

B. Hukuman (*Punishment*)

1. Pengertian Hukuman (*Punishment*)

Hukuman (*Punishment*) secara etimologi adalah hukuman (*punishment*) atau balasan. Adapun secara terminologi, hukuman (*punishment*) merupakan bentuk metode pendidikan yang diberikan kepada siswa ketika siswa tersebut melakukan hal-hal yang buruk atau tidak mencapai sebuah tahap perkembangan tertentu atau target tertentu agar siswa tersebut menyadari kesalahannya dan tidak akan mengulangi kesalahan yang sama di masa mendatang. Terdapat definisi hukuman (*punishment*) dari beberapa ahli. Di antaranya, Ivancevich, Konopake dan Matteson, yang mendefinisikan hukuman (*punishment*) sebagai tindakan menyajikan konsekuensi yang tidak menyenangkan atau tidak diinginkan sebagai hasil dari perilaku tertentu. Menurut Baharudding & Esa Nur Wahyuni, hukuman (*punishment*) adalah menghadirkan sebuah situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang

ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku yang berpengaruh dalam mengubah perilaku seseorang. Selain itu, hukuman (*punishment*) juga berfungsi sebagai upaya preventif atau represif yang dilakukan oleh pendidik terhadap siswa yang melakukan penyimpangan atau tidak dapat mencapai kompetensi tertentu. Menurut Sardiman, “hukuman (*punishment*) merupakan *reinforcement* atau penguatan yang bersifat negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijak dapat menjadi salah satu alat motivasi yang efektif”.⁷

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hukuman (*punishment*) merupakan cara atau metode berupa konsekuensi yang diberikan oleh pendidik kepada siswa atas perbuatan yang dilakukannya dengan tujuan untuk mengubah perilaku siswa tersebut menjadi lebih baik dan tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa yang akan datang.

2. Bentuk-Bentuk Hukuman (*Punishment*)

Bentuk-bentuk hukuman (*punishment*) yang biasanya diterapkan oleh pendidik dalam pembelajaran dapat terbagi menjadi beberapa bentuk. Adapun bentuk-bentuk dari *punishment* antara lain:

a. Menasihati dan memberi arahan

Keduanya merupakan metode dasar dalam pendidikan dan pengajaran yang sangat diperlukan dan termasuk kategori metode yang paling sederhana namun efektif.

b. Bermuka masam

⁷ Moh. Zaiful Rosyid dan Aminol Rosid Abdullah, *Reward & Punishment dalam Pendidikan*, (Malang: Literasi Indonesia, 2018), hlm. 21.

Guru dapat menampilkan wajah yang memberikan ekspresi masam jika murid melakukan sesuatu yang mengganggu seperti menimbulkan kegaduhan di dalam kelas. Hal ini dilakukan agar dapat menjaga ketenangan dan kelancaran proses belajar mengajar.

c. Membentak

Membentak memang merupakan suatu hal yang tidak disarankan untuk dilakukan, apalagi dalam dunia pendidikan. Hanya berlaku untuk kondisi khusus jika murid melakukan sesuatu di luar batas kewajaran dan tidak dapat lagi diberikan teguran yang baik.

d. Melarang melakukan sesuatu.

Pada saat guru melihat sebagian muridnya melakukan sesuatu di luar lingkup pembelajaran selama kelas berlangsung, maka guru dapat melarang muridnya melakukan hal tersebut, seperti melarang berbicara saat dikelas atau mengerjakan sesuatu yang bukan bagian dari pelajaran.

e. Teguran

Seorang pendidik harus menegur siswa pada saat melakukan pelanggaran. Dengan teguran langsung, siswa diharapkan dapat menyadari kesalahannya dan tidak akan mengulangnya di lain waktu karena adanya efek jera.

f. Ancaman pengurangan nilai hasil belajar

Ancaman pengurangan nilai merupakan bentuk alat preventif untuk mencegah siswa melakukan suatu pelanggaran sebelum pelanggaran terjadi. Misalnya, siswa yang mangkir dari tugas hafalan, maka akan dikurangi nilai praktik hafalannya.

3. Kelebihan Metode Hukuman (*Punishment*)

Metode hukuman (*punishment*) meskipun merupakan bentuk negatif dari *reinforcement*, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa metode ini memiliki beberapa kelebihan dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Kelebihan hukuman (*punishment*) antara lain sebagai berikut:

- a. Dapat mengembangkan sikap yang baik siswa untuk berperilaku yang jauh lebih baik dari sebelumnya agar terhindar dari hukuman (*punishment*).
- b. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan sikap yang baik dan secara tidak langsung memaksanya membiasakan perilaku baik tidak hanya di lingkungan kelas tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di mana pun dia berada.
- c. Membantu siswa untuk mengembangkan sikap barunya atau sikap yang lebih baik sehingga dapat belajar bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Mencegah siswa dari perilaku yang kurang baik karena ada hukuman (*punishment*) yang menjadi pagar bagi perilakunya.
- e. Dapat memberikan tindak nyata kepada siswa guna membentuk sikap yang lebih baik lagi ke depannya dan dapat lebih dimengerti siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau literatur yang ada.⁸

4. Indikator Hukuman (*Punishment*)

Hukuman (*punishment*) memiliki beberapa indikator dalam praktek pelaksanaannya, yaitu sebagai berikut:

- a. Memperbaiki kesalahan yang dilakukan oleh siswa

⁸ Halim Purnomo dan Husnul Khotimal, *Model Reward dan Punishment*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2013), hlm. 92

- b. Mengganti kerugian akibat perbuatan siswa
- c. Melindungi orang lain agar tidak meniru perbuatan yang salah
- d. Menjadikan siswa takut untuk mengulangi kesalahan yang sama.⁹

5. Faktor yang Mempengaruhi Hukuman (*Punishment*)

Dalam memberikan hukuman (*punishment*), guru tidak boleh sewenang-wenang, apalagi memberikan hukuman (*punishment*) yang kurang masuk akal dan tidak ada hubungannya dengan kesalahan yang dilakukan. Hukuman (*punishment*) selain memberikan efek jera, juga harus dapat membuat siswa menyadari bahwa tindakannya salah, jadi siswa tidak hanya berhenti melakukan kesalahan karena takut tetapi karena menyadari bahwa tindakannya salah.

Beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam memberikan hukuman (*punishment*) antara lain:

- a. Pemberian hukuman (*punishment*) harus tetap dalam jalinan peduli dan rasa kasih sayang seorang guru terhadap siswanya.
- b. Pemberian hukuman (*punishment*) harus didasarkan pada alasan tertentu.
- c. Pemberian hukuman (*punishment*) harus dapat menumbuhkan suatu kesan dalam hati siswa.
- d. Pemberian hukuman (*punishment*) harus dapat menimbulkan efek keinsyafan dan penyesalan pada siswa
- e. Pemberian hukuman (*punishment*) harus diikuti dengan pengampunan disertai harapan serta kepercayaan.¹⁰

⁹ Moh. Zaini Rosyid dan Aminol Rosid Abdullah, *Reward dan Punishment dalam Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarta, 2018), hlm. 34.

¹⁰ Auliadi Rachman, “*Punishment dalam Perspektif Pendidikan Islam Modern*”, jurnal dosen Fakultas Agama Islam Universitas Ibnu Khaldun, hlm. 5.

6. *Hukuman (Punishment)* dalam Perspektif Islam

Dalam pendidikan Islam hukuman (*punishment*) dimaksudkan untuk melakukan pencegahan supaya tidak terjadi kesalahan yang sama. Selain bermanfaat kepada anak yang melakukan kesalahan, pesan hukuman (*punishment*) ini juga untuk anak lain supaya tidak melakukan pelanggaran terhadap aturan.

Al-Quran menjelaskan berkaitan dengan hukuman (*Punishment*) yang biasa disebutkan dalam berbagai bentuk uslub, seperti lafadz ‘iqab, (إِقَاب) , adzab (إِذْرَاب) , rijz (رِجْز).¹¹

Sebagaimana firman Allah dalam surat An Najm: 31:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَسَءَوْا بِمَا عَمِلُوْا وَيَجْزِيَ الَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا بِالْحُسْنٰى

Selain itu terdapat pula firman Allah dalam surat Al-A‘raf: 165:

فَلَمَّا نَسُوْا مَا ذُكِّرُوْا بِهِ اَنْجَيْنَا الَّذِيْنَ يَنْهَوْنَ عَنِ السُّوْءِ وَاَخَذْنَا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا بِعَذَابٍ بَّيْسٍ بِمَا كَانُوْا يَفْسُقُوْنَ

Pemberian hukuman (*punishment*) terhadap anak yang melakukan pelanggaran terhadap aturan adalah hal positif yang harus dilakukan oleh orang tua atau guru. Hukuman (*punishment*) memiliki tujuan agar siswa memiliki kesadaran untuk bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya. Dengan adanya *punishment*, diharapkan siswa memiliki kontrol diri untuk tidak melakukan sesuatu yang

¹¹ Wahyudi Setiawan, *Punishment* dalam Perspektif Islam, Jurnal Al Murabbi Volume 4, Nomor 2, Januari 2018, hlm. 188-189.

melanggar kewajiban atau berbuat yang tidak bermanfaat dan berakibat pada menurunnya prestasi belajar. Semuanya dimaksudkan untuk mencapai sebuah tujuan mulia pendidikan. “Dalam pendidikan Islam hukuman (*punishment*) dimaksudkan untuk melakukan pencegahan supaya tidak terjadi kesalahan yang sama. Selain bermanfaat kepada anak yang melakukan kesalahan, pesan hukuman (*punishment*) ini juga untuk anak lain supaya tidak melakukan pelanggaran terhadap aturan.”¹²

C. Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwasannya belajar merupakan suatu aktivitas kegiatan seseorang guna mencapai kepandaian atau ilmu yang tidak dimiliki sebelumnya. Dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, serta dapat melaksanakan dan memiliki “sesuatu”.¹³

Menurut Witherington mengungkapkan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.

Berbeda dengan pendapat Hergenhahn dan Olson, Morgan mengatakan belajar ialah perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman yang didapat. Pendapat Morgan ini hampir sama hal nya dengan

¹² *Ibid*, 190-195.

¹³ Tria Melvin, Surdin, “*Hubungan antara Disiplin Belajar di Sekolah dengan Hasil Belajar Geografi pada Siswa*”, (Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol. 1, 2017), hlm.4

pendapat para ahli lainnya yang intinya menyatakan bahwa belajar merupakan proses yang bisa mengubah tingkah laku seseorang disebabkan karena timbulnya reaksi terhadap kondisi tertentu atau karena adanya proses internal yang terjadi didalam diri seseorang. Perubahan tingkah laku ini merupakan sebagai hasil belajar yang meliputi tiga *domain* yaitu, kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hampir senada dengan para ahli menurut seorang cendekiawan Indonesia, Sumandi Suryabrata mengungkapkan belajar ialah usaha yang sengaja dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan maupun keterampilan.

Dalam konteks ini, seseorang menjalani aktivitas belajar untuk meningkatkan kualitas hidupnya agar semakin baik, berguna, dan bermakna. Adapun kualitas belajar seseorang ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang didapat saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Untuk itu, belajar bisa menghasilkan perubahan yang sederhana, namun juga bisa menghasilkan perubahan yang kompleks. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa belajar merupakan segenap rangkaian kegiatan aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indera dan pengalamannya oleh karena itu, apabila setelah belajar peserta didik tidak ada perubahan tingkah laku yang positif dalam arti tidak memiliki kecakapan baru serta wawasan pengetahuannya tidak bertambah, maka dapat dikatakan bahwa belajarnya belum benar atau belum sempurna.

b. Ciri-Ciri Belajar

Orang atau peserta didik sering merasa sudah belajar, dengan dasar bahwa mereka sudah berjam-jam membaca bahan pelajaran atau materi yang telah diajarkan, benarkah mereka sudah belajar? Jawabannya bisa diberikan tes tentang materi yang bersangkutan, atau dengan cara mencermati ciri-ciri belajar pada orang yang bersangkutan, apakah sesuai dengan ciri-ciri belajar sebagaimana ada beberapa batasan yang dikemukakan diatas.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli mengenai belajar nampak adanya beberapa ciri-ciri belajar yaitu;

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (change of behavior). Ini berarti bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil dan lain sebagainya.
- 2) Perubahan perilaku relative permanent, ini diartikan bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah, akan tetapi dilain pihak tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup.
- 3) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial. Artinya hasil belajar tidak selalu serta merta terlihat segera setelah selesai belajar. Hasil belajar dapat terus berproses setelah kegiatan belajar selesai.
- 4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman. Artinya belajar itu harus dilakukan secara aktif, sengaja terencana, bukan karena peristiwa yang incidental

- 5) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Secara umum pembelajaran dapat didefinisikan bahwa pembelajaran merupakan upaya membelajarkan peserta didik. Untuk membelajarkan seseorang diperlukan pijakan teori agar apa yang dilakukan guru, dosen, pelatih, instruktur maupun siapa saja yang berkeinginan untuk membelajarkan orang dapat berhasil dengan baik.

Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Jadi intinya, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Di sisi lain, pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (sikap afektif), serta keterampilan (aspek psikomotorik) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik.

b. Tujuan Pembelajaran

1) Tujuan Pembelajaran Berdasarkan Jenis Pengorganisasian Kurikulum

a. *Separated Subject Curriculum* (Kurikulum Terpisah-Pisah).

Pada bentuk ini, bahan dikelompokkan pada mata pelajaran yang terpisah dan tidak mempunyai kaitan sama sekali. Sehingga banyak jenis mata pelajaran menjadi sempit ruang lingkupnya. Jumlah mata pelajaran yang diberikan cukup bervariasi bergantung pada tingkat dan jenis sekolah yang bersangkutan. Dalam praktek penyampaian pengajarannya, tanggung jawab terletak pada masing-masing guru atau pendidik yang menangani suatu mata pelajaran yang dipegangnya. Tujuan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum ini adalah siswa mampu membekali diri dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi dalam hidupnya secara logis dan sistematis.

b. *Correlated Curriculum* (Kurikulum Berhubungan)

Kurikulum berhubungan adalah kurikulum yang menunjukkan adanya hubungan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya. Tujuan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum ini adalah mencegah siswa memiliki penguasaan yang terlalu banyak yang dapat menyebabkan pengetahuannya menjadi dangkal dan lepaslepas sehingga pada gilirannya akan mudah dilupakan dan tidak fungsional.

c. *Integrated Curriculum* (Kurikulum Terpadu)

Kurikulum bentuk *integrated* berbeda dengan kurikulum bentuk *correlated curriculum* yang hanya menghubungkan antara beberapa mata pelajaran dan masing-masing masih mempertahankan atau menampakkan eksistensinya. *Integrated curriculum* benar-benar menghilangkan batas-batas

diantara berbagai mata pelajaran itu. Tujuan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum ini adalah bersifat fleksibel, artinya tidak mengharapkan hasil belajar yang sama antara siswa yang satu dengan siswa lainnya.

2) Tujuan Pembelajaran dalam Berbagai Macam Model Kurikulum

a) Kurikulum Humanistik

Dalam sebuah kurikulum humanistik, kurikulum memiliki peranan untuk menyiapkan peserta didik dengan berbagai pengalaman naluriah yang sangat berperan dalam perkembangan individu. Tujuan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum humanistik ini yaitu agar siswa mampu menyadari potensi diri sendiri dan orang lain, serta dapat mengembangkan potensi tersebut.

b) Kurikulum Rekontruksi Sosial

Kurikulum rekontruksi sosial merupakan salah satu aliran pendidikan interaksionis yang keberadaannya dimulai sekitar 1920 dan diperkenalkan oleh Herold Rug. Kurikulum ini timbul karena Herold Rug memandang adanya kesenjangan antara kurikulum dengan masyarakat. Tujuan pembelajaran dengan kurikulum rekontruksi sosial adalah siswa diharapkan mampu menghadapi tantangan, ancaman, serta hambatan yang terjadi di lingkungan sosial, sehingga dapat menjadi bukti bahwa sekolah tidak lepas dari peran masyarakat karena pada dasarnya sekolah merupakan salah satu tempat interaksi sosial yang disebut murid.

c) Kurikulum Teknologi

Kurikulum Teknologi merupakan kurikulum yang mengedepankan pembentukan kemampuan psikomotor, dengan bahan-bahan pelajaran yang telah dipilih sesuai kesepakatan pihak lembaga pendidikan.

Tujuan Pembelajaran dengan kurikulum teknologi ialah:

- Siswa mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang bersifat dinamis secara menyeluruh.
- Siswa mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk suatu jangkauan yang lebih jauh, apakah melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi atau persiapan untuk belajar di masyarakat. Hal ini diperlukan mengingat sekolah tidak mungkin memberikan semua yang diperlukan siswa atau yang menarik minat siswa.
- Siswa mampu memahami dan menerima dirinya sehingga dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Ini dapat dilakukan bila mereka menyadari kelemahan dan kekuatan yang dimilikinya, sehingga ia sendiri yang memperbaiki kelemahan dan mengembangkan sendiri potensi yang ada pada dirinya.

d) Kurikulum Akademik

Kurikulum akademik merupakan kurikulum yang mengorientasikan akal dan pikiran yang sangat mempengaruhi mata pelajaran yang akan disampaikan. Tujuan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum akademik yaitu agar siswa sebagai anggota masyarakat mampu mengikuti perkembangan disiplin ilmu serta mampu menjadi seorang ahli dalam bidang tertentu yang telah dikuasainya.

c. Metode Pembelajaran

1) Pengertian Metode Pembelajaran

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian system pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat di implementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.²⁰

Menurut Slameto, metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui di dalam mengajar. Ini berarti metode pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Lebih lanjut, strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan "*a plan of operation achieving something*"

Metode pembelajaran mengacu pada suatu cara yang akan digunakan oleh guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Hal ini mengandung konsekuensi bahwa metode memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran sehingga guru dapat dengan mudah dalam mengelola kelas yang interaktif, serta tidak membosankan.

Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran, metode dipakai sebagai cara menyampaikan materi dan mengelola kegiatan pembelajaran sehingga siswa dapat belajar untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Lalu bagaimanakah sebuah metode pembelajaran dikatakan efektif? Ada beberapa ciri yang dapat dijadikan acuan bagi guru untuk menilai, apakah metode pembelajaran sudah efektif atau belum. Berikut merupakan beberapa indikator ciri-ciri metode pembelajaran yang efektif:

a) Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Kita dapat mengatakan sebuah metode pembelajaran efektif apabila metode tersebut dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan guru.

b) Membuat siswa tertantang

Ciri lain yang mengindikasikan suatu metode pembelajaran dikatakan efektif adalah apabila metode tersebut dapat membuat siswa tertantang untuk menemukan alternatif-alternatif pemecahan masalah dan tugas-tugas dari guru.

c) Membangun rasa ingin tahu siswa

Rasa ingin tahu merupakan awal dari pengetahuan. Untuk itu rasa ingin tahu perlu ditumbuhkan dari dalam diri siswa melalui metode pembelajaran yang tepat

d) Meningkatkan keaktifan siswa

Aspek lain dari indikator metode yang efektif adalah dapat tidaknya sebuah metode membantu siswa tumbuh menjadi individu yang kreatif. Metode yang efektif membantu siswa berlatih menggunakan berbagai keterampilan berpikir.

e) Merangsang daya kreativitas siswa

Aspek lain dari indikator metode yang efektif adalah dapat tidaknya sebuah metode membantu siswa tumbuh menjadi individu yang kreatif. Metode yang efektif membantu siswa berlatih menggunakan berbagai keterampilan berpikir sampai tahap berpikir tingkat tinggi (high order thinking) dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran dari guru.²¹

2) Macam-macam Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran banyak macam-macam dan jenisnya, setiap jenis metode pembelajaran mempunyai kelemahan dan kelebihan masing-masing, tidak menggunakan satu macam metode saja, mengkombinasikan penggunaan beberapa metode yang sampai saat ini masih banyak digunakan dalam proses belajar mengajar.

Menurut Wina Sanjaya dalam buku Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, terdapat macam-macam metode pembelajaran, yaitu:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah dapat diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penjelasan lisan atau penuturan langsung kepada sekelompok siswa.

b. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa kepada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan mengetahui kemampuan siswa, serta untuk membuat keputusan.

d. Metode Simulasi

Metode simulasi berasal dari kata simulate yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu.

D. Hasil Pembelajaran

1. Pengertian Hasil Pembelajaran

Hasil pembelajaran adalah hasil seseorang setelah mereka menyelesaikan belajar dari sejumlah mata pelajaran dengan dibuktikan melalui hasil tes yang berbentuk nilai hasil belajar. Penyelesaian belajar ini bisa berbentuk hasil dalam satu sub pokok bahasan, maupun dalam beberapa pokok bahasan yang dilakukan dalam satu test, yang merupakan hasil dari usaha sungguh-sungguh untuk mencapai prestasi belajar siswa yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Sedangkan belajar merupakan perubahan perilaku itu sendiri yang dipengaruhi oleh berbagai aspek

lingkungan. Oleh karena nilai tes sebagai sebagai bukti hasil belajar merupakan perwujudan prestasi yang dituangkan dalam bentuk kemampuan hasil belajar. tes ini diberikan kepada siswa untuk dijawab sesuai dengan tingkat kemampuan siswa setelah mengerjakan tes tersebut.

Dengan demikian hasil tes yang tertuang dalam bentuk nilai hasil pembelajaran tersebut merupakan perwujudan dari prestasi yang telah dicapai setelah mereka melakukan aktivitas belajar sesuai dengan target yang telah ditentukan. Terkait dengan hasil belajar ini, tidak lepas daripada penilaian kelas, yang dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran. Penilaian dapat dilakukan baik dalam suasana formal maupun informal, didalam kelas, diluar kelas, terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar atau dilakukan pada waktu yang khusus.

Hasil pembelajaran merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil pembelajaran. Dari sisi siswa, hasil pembelajaran merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar. Benjamin S. Bloom menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- a. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.

- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil pembelajaran di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

E. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang sejalan dengan topik penelitian yang penulis pilih dalam skripsi ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Sujianti dalam Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi (JJPE) Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, vol. 7, No. 2 Tahun 2016 dengan judul Pengaruh Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS (Studi pada SMP Negeri 1 Singaraja Kelas VIII Tahun Ajaran 2015/2016).

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kausal. Sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 114 orang siswa. Data yang dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS for windows versi 16.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara reward terhadap motivasi belajar siswa dengan $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($4,156 > 1,982$) atau $p\text{-value} < \alpha$ ($0,000 < 0,05$). Dan terdapat reward dan punishment secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa dengan $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ ($33,819 > 3,079$) atau $p\text{-value} < \alpha$ ($0,000 < 0,05$).¹⁴

2. Penelitian yang dilakukan oleh Apriza Permata Sari dalam Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu tahun 2019 dengan judul Pengaruh Metode Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Tahfidz di SDIT Al Qalam Bengkulu Selatan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, angket, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan analisis Regresi Linier Berganda.

Hasil pengujian nilai β sebesar 0,405 dengan uji “t” pada hipotesis I sebesar 4.392 ini berarti $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($4,392 > 2,024$) dan signifikansi ($0,000 < 0,005$) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh reward (XI) terhadap motivasi belajar siswa (Y), Hipotesis II pengujian nilai β sebesar 0,306 pengujian uji “t” 5,499 $> 2,024$ dan signifikansi signifikansi ($0,000 < 0,005$) maka terdapat pengaruh

¹⁴ Ni Kadek Sujiantari, *Pengaruh Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam pembelajaran IPS (Studi pada SMP Negeri 1 Singaraja kelas VIII Tahun Ajaran 2015/2016)*, Jurnal Jurusan Pendidikan Ekonomi (JIPE) Vol: 7 Nomor: 2 Tahun 2016.

punishment (X2) terhadap motivasi belajar siswa (Y), dan hipotesis III hasil uji R adjusted square sebesar 0,556 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama reward (X1) dan Punishment (X2) terhadap motivasi belajar siswa (Y) SDIT Al Qalam Bengkulu Selatan dengan presentasi 55% sedangkan 45% dipengaruhi oleh faktor lain di luar cakupan penelitian.¹⁵

¹⁵ Apriza Permata Sari, *Pengaruh Metode Reward dan Punishment terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Tahfidz di SDIT Al Qalam Bengkulu Selatan*, Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu tahun 2019